DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

Perancangan Media Promosi Festival Budaya melalui Poster dan Tiket dengan Visual Bambangan Cakil Bergaya Romantisisme

[1]Afifah Fairuz Abadi, [2]Rigel Rahadatul A. Rosadi, [3]Sheryl Nathania Lee, [4]Niken Savitri Anggraeni
[1,2,3,4]Program studi desain komunikasi visual, Universitas Ciputra Makassar, Makassar

E-mail: [1]rrahadatul@student.ciputra.ac.id

ABSTRAK

Perancangan ini membahas penerapan karakter visual Tari Bambangan Cakil pada media promosi festival budaya berupa poster dan tiket dengan pendekatan Romantisisme. Tarian ini menampilkan pertentangan antara tokoh ksatria dan raksasa yang dapat diolah menjadi narasi visual melalui ekspresi, gerak, dan kontras. Penelitian ini bertujuan memadukan seni pertunjukan tradisional dengan unsur dramatis dan emosional Romantisisme. Melalui metode kualitatif deskriptif dan *design-based research*. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi visual, penelusuran sumber daring, dan wawancara. Data tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan konsep serta mengembangkan elemen visual pada poster dan tiket. Hasil perancangan menunjukkan penerapan karakter Tari Bambangan Cakil melalui komposisi, penggunaan warna, pencahayaan, dan penggambaran tokoh yang dramatis. Perancangan ini menunjukkan salah satu kemungkinan penerapan pendekatan Romantisisme dalam pengolahan visual seni pertunjukan tradisional pada media promosi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan media promosi yang mengangkat seni pertunjukan tradisional melalui pendekatan Romantisisme.

Kata kunci : Media Promosi, Festival Budaya, Bambangan Cakil, Gaya Romantisisme, Desain Visual.

ABSTRACT

This study explores the application of the visual characteristics of the Bambangan Cakil dance in cultural festival promotional media, specifically posters and tickets, through a Romanticism approach. The dance portrays a conflict between a knight and a giant, which can be translated into a visual narrative through expression, movement, and contrast. This study aims to combine traditional performing arts with the dramatic and emotional elements of Romanticism. It employs a descriptive qualitative method and a design-based research approach. Data were collected through literature reviews, visual observation, online research, and interviews to develop the concept and visual elements of the posters and tickets. The design results demonstrate the application of the dance's characteristics through composition, color, lighting, and dramatic character depictions. This study illustrates the potential of Romanticism in adapting traditional performing arts into promotional media and is expected to serve as a reference for future cultural promotion design.

Keywords : Promotional media, Cultural festival, Bambangan Cakil, Romanticism style, Visual design.

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3

1. PENDAHULUAN

Festival budaya dan seni pertunjukan tradisional di Indonesia berperan krusial sebagai penanda identitas lokal sekaligus penggerak ekonomi kreatif dan pariwisata. Namun, di tengah masifnya arus visual global, media promosi festival budaya saat ini masih cenderung konvensional dan kaku, sehingga kurang mampu membangun keterikatan emosional publik, khususnya generasi muda.

Salah satu potensi tradisi yang kaya akan esensi dramatis adalah Tari Bambangan Cakil. Fragmen ikonik wayang orang ini memuat filosofi dualitas moral melalui pertarungan simbolis antara Raden Arjuna (kelembutan dan pengendalian diri) melawan Ditya Cakil (kebuasan dan nafsu). Untuk mentransformasikan esensi klasik tersebut agar tampil memikat secara modern tanpa mengikis nilai filosofisnya, pendekatan gaya seni barat Romantisme diterapkan. Gaya ini dipilih karena keunggulannya dalam menekankan intensitas emosi, dinamika gerak ekstrem, dan pencahayaan kontras (*chiaroscuro*).

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses perancangan media promosi festival budaya berupa poster dan tiket masuk berbasis visual Bambangan Cakil bergaya Romantisisme. Strategi visual ini diharapkan dapat menghasilkan luaran desain yang memperkuat identitas budaya lokal, meningkatkan daya tarik wisata, serta mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif secara berkelanjutan.

2. LANDASAN TEORI

Dalam riset ini, landasan teori berperan sebagai fondasi teoritis untuk membedah peran media promosi pada industri kreatif, identitas visual seni pertunjukan daerah, serta implementasi gaya Romantisisme dalam desain grafis. Melalui kajian literatur, terdapat hubungan antara perancangan media publikasi dan posisi seni tradisional sebagai representasi identitas budaya.

Fungsi poster dan tiket tidak hanya sebagai instrumen informasi, tetapi juga dapat menjadi medium representasi visual sebuah festival. Menurut pendapat Rafly Rakarazi, S.Ds. (Dosen Desain Komunikasi Visual Universitas Pasundan), elemen visual yang kuat sangat penting untuk menarik perhatian audiens. “Gunakan warna kontras, pilih latar belakang yang tepat, dan buat komposisi yang seimbang agar poster lebih menonjol,” jelasnya dalam seminar “Mengoptimalkan Desain Poster di Era Digital: Meningkatkan Engagement dan Efektivitas Visual. Oleh karena itu pemembuatan poster yang optimal dapat menarik perhatian *audiens*.

2.1 Karakteristik Visual Tari Bambangan Cakil

Tari Bambangan Cakil memiliki aturan estetika tradisional yang sangat kontras. Karakter utamanya memisahkan antara gerakan halus (*alus*) seorang ksatria (Arjuna) dan gerakan kasar (*ganteng/brenyut*) seorang raksasa (Buta Cakil) (Soedarsono, 1984). Kontras ini terlihat jelas pada seluruh tampilan fisiknya:



Gambar 1. Tari Bambangan Cakil

Sumber : animalia-life.club

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

- **Ksatria (*Alus*):** Menggunakan gerakan tubuh yang tenang, riasan wajah berwarna teduh (seperti hijau atau putih), serta pakaian yang rapi. Tampilan ini melambangkan kebijaksanaan dan kendali diri.
- **Raksasa (*Kasar/Brenyut*):** Digambarkan lewat sosok Cakil dengan rahang bawah yang maju (tonggos), rambut acak-acakan, warna wajah mencolok (merah), serta gerakan yang lincah dan agresif. Tampilan ini melambangkan hawa nafsu dan kekacauan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa memasukkan unsur budaya lokal ke dalam desain komunikasi visual dapat meningkatkan nilai budaya, apresiasi masyarakat, dan ikatan emosional dengan penonton (Sanyoto, 2010). Jika pertentangan karakter ini dituangkan ke dalam poster, tampilannya akan menjadi sebuah cerita visual yang sangat dramatis.

2.2 Gaya Romantisme dalam Visualisasi Tari

Gaya Romantisisme yang berkembang di Eropa Barat pada akhir abad ke-18 sangat berfokus pada luapan emosi, suasana yang dramatis, serta kesan megah yang menyentuh perasaan (Honour, 1979). Ciri visual yang menonjol dari gaya ini adalah:

- **Efek Gelap-Terang (*Chiaroscuro*):** Pencahayaan yang kontras untuk menciptakan suasana misterius atau tegang.
- **Komposisi Dinamis:** Posisi figur atau objek yang miring/diagonal untuk memperlihatkan gerakan yang kuat.
- **Warna Emosional:** Pilihan warna yang tegas untuk langsung mempengaruhi emosi orang yang melihatnya.



Gambar 2. *The Raft of the Medusa* oleh Théodore Géricault, 1819

Sumber : www.historiartelossentidos.com

The Raft of the Medusa (1819) karya Théodore Géricault mengisahkan insiden tenggelamnya kapal Méduse milik Prancis pada 1816, di mana 150 penyintas berjuang hidup penuh penderitaan di atas rakit darurat. Melalui karya monumental ini, Géricault menerapkan prinsip Romantisisme dengan mendobrak estetika kaku khas Neoklasikisme demi memvisualisasikan emosi instingtif, trauma, dan keputusasaan manusia yang berhadapan dengan takdir serta keganasan laut. Penerapan teknik khas Romantisisme tampak dari kontras cahaya *chiaroscuro* yang kuat, struktur komposisi berundak yang penuh ketegangan, hingga anatomi tubuh yang kaku dan sekarat, yang secara efektif meningkatkan simpati emosional penikmat seni.

Karakteristik Romantisisme ini memiliki titik temu yang sangat cocok dengan Tari Bambangan Cakil. Ketegangan antara ksatria yang tenang dan raksasa yang agresif dapat digambarkan secara maksimal lewat teknik pencahayaan dan komposisi dinamis khas Romantisisme.

3. METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis elemen desain komunikasi visual.

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3

Pendekatan ini dipilih untuk membedah secara mendalam bagaimana pakem estetika tradisional Jawa pada Tari Bambangan Cakil dapat diintegrasikan dengan karakteristik visual dari gaya seni barat Romantisisme ke dalam media promosi modern.

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Studi ini menerapkan metode kualitatif deskriptif guna membedah proses pembuatan instrumen promosi festival budaya berupa poster dan tiket masuk. Fokus utamanya terletak pada integrasi visual Tari Bambangan Cakil lewat ekspresi corak Romantisisme sebagai upaya menstimulasi identitas kultural, pariwisata daerah, serta industri kreatif. Desain riset diwujudkan melalui metode penciptaan komunikasi visual berbasis pemecahan *problem visual (design-based research)*. Prosedurnya meliputi tahap pengumpulan, pengolahan, hingga eksperimentasi data elemen budaya lokal yang kemudian diimplementasikan ke dalam gagasan konsep perancangannya.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Proses penghimpunan data dikerjakan secara sistematis melalui tiga pilar metode:

- Studi Literatur: Membedah landasan teori dari literatur ilmiah, buku teks, serta jurnal terdahulu yang mengulas tentang estetika Romantisisme, proporsi anatomi seni, dan pakem pementasan Tari Bambangan Cakil.

- Observasi Visual: Menelaah secara langsung aspek ragam fisik, detail ornamen kostum, penghayatan karakter, serta poros arah gerak utama dari penari tokoh Bambangan maupun Cakil.

- Penelusuran Digital: Mengumpulkan referensi berbasis internet mengenai tren teknis tata letak poster, struktur perancangan tiket, dimensi standar cetak, hingga referensi kombinasi warna modern.

3.3 Metode Analisis Data dan Perwujudan Desain

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui aktivitas identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data visual dari beragam sumber. Langkah ini ditujukan untuk memetakan sejauh mana elemen visual mampu mengukuhkan identitas kultural lokal, menarik minat pelancong, serta memicu pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Secara operasional, eksekusi visual diimplementasikan lewat tahapan kreatif lukis digital (digital painting):

- Sketsa & Komposisi: Mengonsep sudut pandang yang dinamis dengan memanfaatkan garis bantu diagonal. Tokoh Bambangan (Arjuna) ditempatkan pada sektor atas-kiri dalam posisi ksatria yang tenang tetapi tegas sembari mengarahkan busur panah emasnya ke sudut bawah-kanan—poros tempat karakter Cakil yang digambarkan menyerang secara agresif dengan jemari mencengkeram.

- Pewarnaan (Coloring & Shading): Mengadopsi teknik pencahayaan kontras tinggi (chiaroscuro) khas aliran Romantisisme dengan kombinasi warna oker, cokelat tua, dan emas (golden-brown hue). Pendekatan ini memperkuat dimensi otot anatomi, kilau motif kain batik parang, serta membangun kedalaman atmosfer yang dramatis lewat latar kabut magis.

- Tipografi & Aplikasi Produk: Judul utama "Bambangan Cakil" digubah menggunakan *font* kaligrafi kustom organik bernuansa emas yang

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

merepresentasikan kesan elegan dan sakral. Struktur tata letak poster diformat vertikal demi keterbacaan info acara yang proporsional. Sedangkan pada tiket, area visual disekat menjadi potongan utama (main ticket) dan potongan validasi (counterfoil) yang dipercantik bingkai ornamen klasik emas yang eksklusif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Perancangan Poster

Poster dirancang sebagai media utama promosi Festival Budaya yang mengangkat pertunjukan tari tradisional Bambangan Cakil. Konsep visual menampilkan adegan konfrontasi antara tokoh Bambangan dan Cakil sebagai representasi konflik dalam cerita. Komposisi diagonal yang terbentuk dari arah panah dan gestur tubuh karakter menciptakan kesan dinamis serta memperkuat fokus visual. Penggunaan warna emas dan cokelat dipadukan dengan pencahayaan terpusat untuk membangun suasana dramatis dan megah. Tipografi dekoratif pada judul dipilih untuk mendukung nuansa tradisional sekaligus menjadi identitas visual pertunjukan.



Gambar 3. Poster Pertunjukkan Bambangan Cakil

Sumber : Koleksi Pribadi

4.2 Hasil Perancangan Tiket

Tiket dirancang dengan konsep visual yang selaras dengan poster melalui penggunaan ilustrasi karakter, warna dominan, dan ornamen dekoratif yang sama. Informasi acara disusun secara jelas dan terstruktur agar mudah dibaca oleh pengunjung.



Gambar 4. Tiket Pertunjukkan Bambangan Cakil

Sumber : Koleksi Pribadi

Dua variasi tiket dibuat dengan menampilkan masing-masing tokoh utama, yaitu Bambangan dan Cakil. Perbedaan visual tersebut bertujuan memperkuat identitas karakter sekaligus menambah daya tarik media promosi.

4.3 Pembahasan Hasil Akhir Media Promosi

Hasil akhir perancangan menghasilkan dua media promosi berupa poster dan tiket yang memiliki kesatuan konsep visual. Kedua media menampilkan karakter Bambangan dan Cakil sebagai fokus utama serta menerapkan unsur-unsur Romantisme melalui pencahayaan dramatis, ekspresi emosional, dan penggunaan warna hangat. Keseragaman elemen visual tersebut membentuk identitas festival yang kuat dan mudah dikenali oleh audiens.

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3

5. KESIMPULAN

Perancangan media promosi Festival Budaya melalui poster dan tiket dengan pendekatan visual Bambangan Cakil bergaya Romantisme berhasil menghasilkan media yang komunikatif, estetis, dan mampu merepresentasikan nilai budaya tradisional secara menarik. Penerapan ilustrasi dramatis, pencahayaan terfokus, warna hangat, dan tipografi dekoratif berhasil memperkuat karakter visual pertunjukan Bambangan Cakil.

Keselarasan desain antara poster dan tiket membentuk identitas visual yang konsisten sehingga mendukung efektivitas promosi acara. Selain berfungsi sebagai media informasi, hasil perancangan juga berkontribusi dalam memperkenalkan dan melestarikan seni pertunjukan tradisional kepada masyarakat, khususnya generasi muda, melalui pendekatan visual yang lebih modern dan relevan.

Dengan demikian, penggabungan unsur budaya tradisional Bambangan Cakil dengan estetika Romantisisme dapat menjadi alternatif strategi desain dalam menciptakan media promosi budaya yang menarik sekaligus bernilai edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

Desmiati, A., Yustiono, & Hujatnika, A. (2013). Romantisisme pada karya-karya Raden Saleh: Suatu tinjauan kritik seni. *ITB Journal of Visual Art and Design, 5*(2), 121–134. https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2013.5.2.3

Fitriani, A., & Oetopo, A. (n.d.). *Kajian visual terhadap poster Rewind Art periode 2010–2022*. Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta.

Hasan, M., & Sutopo, A. (2023). Integrasi seni tradisional Nusantara dalam desain komunikasi visual kontemporer. *Jurnal Kebudayaan dan Seni Rupa, 11*(2), 145–158.

Rani. (2024, 10 September). Dosen DKV Unpas Bagikan Cara Optimalkan Desain Poster di Era Digital. Universitas Pasundan. https://www.unpas.ac.id/dosen-dkv-unpas-bagikan-cara-optimalkan-desain-poster-di -era-digital/

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (n.d.). *Bambangan Cakil*. Referensi Budaya Indonesia. https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/budayakita/wbtb/objek/AA001292

Sanyoto, S. E. (2010). *Nirmana: Elemen-elemen seni dan desain*. Jalasutra.

Soedarsono, R. M. (1984). *Wayang wong: The state ritual dance drama in the court of Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press.

Sriyadi, & Wibowo, A. F. (2025). Costume design of Beksan Wireng Bambangan Cakil Mangkunegaran style: Study of protagonist and antagonist visualization in Javanese dance at Mangkunegaran. *Przegląd Kulturoznawczy, 64*(2), 206–224.

Sudarsono, R. M. (2019). *Karakterisasi gerak dan nilai filosofis seni tari klasik Jawa*. Gadjah Mada University Press.

Sutejo, A., & Pebrianti, S. I. (2024). Interaksi simbolik penari Bambangan Cakil pada acara pernikahan di Kabupaten Rembang. *16*(2), 177–189.